



## **Intelegensi, Motivasi Belajar, dan Ranah Afektif: Studi Empiris pada Siswa Sekolah Dasar**

**Dodik Aris Setiawan<sup>1\*</sup>, Renny Teteki Wanadriningrum<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Jember

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIEKN) Jaya Negara Tamansiswa

Email: dodikaris@unmuhjember.ac.id

*Received: 27-10-2025*

*Revised : 07-01-2026; 18-01-2026*

*Accepted : 19-01-2026*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intelegensi dan motivasi belajar terhadap ranah afektif siswa kelas IV SD Negeri 1 Mimbaan. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Data diperoleh melalui dokumentasi nilai UTS sebagai representasi intelegensi dan kuesioner untuk motivasi belajar dan afektif siswa. Analisis pengolahan data menggunakan software SPSS dengan pengujian regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara intelegensi dan motivasi belajar terhadap afektif siswa, baik secara parsial maupun simultan. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dalam memahami karakteristik intelektual dan motivasi siswa untuk menunjang penguatan nilai-nilai afektif dalam pembelajaran.

**Kata kunci:** Intelegensi, Motivasi Belajar, Afektif, Siswa Sekolah Dasar, Pendidikan Dasar

### **Abstract**

*This study aims to examine the influence of intelligence and learning motivation on the affective domain of fourth-grade students at SD Negeri 1 Mimbaan. A quantitative correlational approach was employed. Data were collected through documentation of midterm exam scores as a representation of intelligence, and questionnaires were used to assess students' learning motivation and affective domain. Data processing analysis using SPSS software with multiple linear regression testing. The results indicate a positive and significant relationship between intelligence and learning motivation with students' affective development, both partially and simultaneously. The implications of this study highlight the importance of teachers' roles in understanding students' intellectual characteristics and motivation to support the reinforcement of affective values in the learning process.*

**Keywords:** Intelligence, Learning Motivation, Affective Domain, Elementary School Students, Basic Study

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan dituntut untuk mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara karakter. Proses pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pembentukan aspek sikap, nilai, dan emosi siswa yang terangkum dalam ranah afektif. Oleh karena itu, pendidikan dasar harus mampu mengembangkan seluruh potensi siswa secara holistic, Menurut Donald dalam Hamalik (2010:19)



Dalam proses belajar mengajar, keberhasilan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kecakapan kognitif, tetapi juga oleh berbagai faktor lain, baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang penting antara lain adalah intelegensi dan motivasi belajar. Intelegensi berhubungan dengan kemampuan individu dalam berpikir, memahami, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara efektif. Sementara itu, motivasi belajar merupakan dorongan yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan konsisten dalam kegiatan belajar. Syah (2006:17).

Intelegensi merupakan potensi dasar yang dimiliki setiap individu. Siswa dengan tingkat intelegensi yang baik biasanya mampu menyerap materi pelajaran dengan lebih cepat dan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan. Namun, intelegensi saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan belajar. Siswa dengan kemampuan intelektual tinggi pun akan mengalami hambatan dalam belajar apabila tidak memiliki motivasi yang kuat. Di sinilah peran penting motivasi belajar sebagai motor penggerak perilaku belajar siswa. Azwar (2004:52).

Motivasi belajar dapat bersumber dari dalam diri siswa (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). Motivasi intrinsik muncul dari hasrat pribadi untuk memahami dan menguasai pengetahuan, sedangkan motivasi ekstrinsik sering dipicu oleh penghargaan, hukuman, atau pengaruh lingkungan belajar. Kuat lemahnya motivasi belajar sangat memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan pada akhirnya berdampak pada pengembangan sikap, minat, dan tanggung jawab mereka—yang merupakan bagian dari aspek afektif. Purwanto (2002:36).

Aspek afektif sendiri merupakan ranah penting dalam pendidikan yang mencakup perasaan, sikap, minat, dan nilai. Siswa yang berkembang secara afektif akan menunjukkan perilaku yang positif terhadap pembelajaran, seperti rasa ingin tahu, tanggung jawab, disiplin, dan penghargaan terhadap aturan serta guru. Namun, dalam praktiknya, pengembangan aspek afektif sering kali kurang mendapatkan perhatian sebagaimana aspek kognitif. Oleh karena itu, penting untuk menelaah faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan afektif siswa, khususnya intelegensi dan motivasi belajar. Gardner (2008).

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 1 Mimbaan, ditemukan bahwa banyak siswa kelas IV yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun menunjukkan sikap belajar yang kurang baik sehingga masalah penelitian perlu ditegaskan bukan hanya sebagai deskripsi temuan awal, tetapi sebagai persoalan analitis tentang ketidaksinkronan antara kapasitas intelektual dan kualitas sikap belajar. Mereka kurang fokus, tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran, dan hanya menyelesaikan tugas jika mendapat tekanan atau ketegasan dari guru yang mengindikasikan adanya persoalan pada ranah afektif serta perlunya penjelasan berbasis hubungan antarvariabel internal siswa.

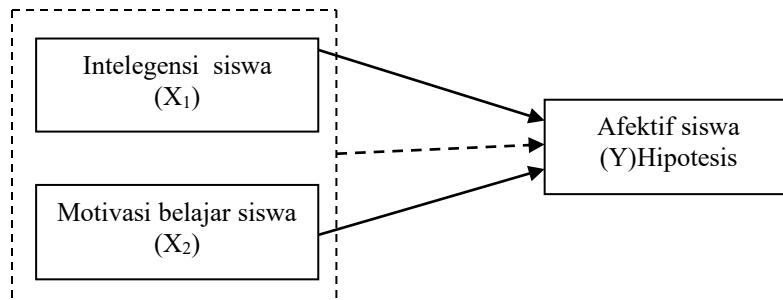
Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan ketidakseimbangan antara intelegensi, motivasi belajar, dan perkembangan afektif siswa yang dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian: bagaimana pengaruh intelegensi dan motivasi belajar, baik secara simultan maupun parsial, terhadap ranah afektif siswa kelas IV pada sekolah dasar negeri di daerah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh intelegensi dan motivasi belajar terhadap afektif siswa kelas IV di SD Negeri 1 Mimbaan serta untuk memperjelas kontribusi teoretis berupa penguatan model hubungan antarvariabel yang menjelaskan ranah afektif, dan kontribusi praktis bagi guru sekolah dasar dalam merancang



pendekatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap belajar positif melalui penguatan motivasi dan pengelolaan perbedaan intelegensi siswa.

### Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional yang diarahkan untuk mengkaji hubungan empiris antarvariabel berdasarkan data numerik yang terukur secara sistematis. Sampel penelitian sebanyak 54 siswa kelas IV dipilih menggunakan teknik proportional random sampling guna memastikan keterwakilan proporsional setiap kelompok dalam populasi penelitian. Data dikumpulkan melalui dokumentasi nilai UTS untuk mengukur intelegensi dengan justifikasi bahwa capaian UTS merefleksikan kapasitas kognitif siswa dalam memahami, mengolah, dan menerapkan materi pembelajaran, sehingga secara operasional dapat digunakan sebagai proksi kemampuan intelektual meskipun secara konseptual berbeda dari konstruk intelegensi murni, angket motivasi belajar yang dikembangkan berdasarkan indikator intrinsik dan ekstrinsik sebagai representasi dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi intensitas serta ketekunan siswa dalam belajar, serta angket ranah afektif dengan indikator dari Krathwohl (2005) yang mencerminkan dimensi penerimaan, respons, penilaian, dan internalisasi nilai dalam proses pembelajaran. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas, dan autokorelasi untuk memastikan validitas model sekaligus menjamin bahwa estimasi hubungan antarvariabel memenuhi kaidah statistik dan dapat diinterpretasikan secara ilmiah.



Gambar 1. Model Penelitian

### Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Uji Parsial

Model	Coefficients						Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Correlations		Zero-order	Partial	Part
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.				
1 (Constant)	3.931	2.783		1.413	.169				



X1	.088	.153	.077	.577	.569	.694	.110	.051	.439	2.278
X2	.402	.171	.468	2.357	.026	.864	.413	.209	.200	5.005
Y	.371	.177	.387	2.099	.045	.850	.375	.186	.232	4.311

a. Dependent Variable: Y

Hasil analisis pada tabel 1 menunjukkan:

- Terdapat korelasi positif antara intelegensi dan ranah afektif siswa. Siswa dengan kemampuan intelektual tinggi cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran. Hasil uji-t untuk intelegensi siswa SD (X1) terhadap afektif siswa SD (Y) menunjukkan nilai sig 0.005 dan thitung menunjukkan nilai 0,577, artinya nilai signifikansi lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 ( $0,005 < 0,05$ ) dan ( $0,05$ ) dan  $-t_{hitung} < t_{tabel}$ , atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $-1,674 < -1,413$  atau  $1,674 > 1,413$ ), maka kesimpulan yang dapat diambil adalah  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa intelegensi siswa secara individu atau parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap afektif siswa. Intelegensi siswa berperan penting dalam menetapkan nilai hasil ujian sesuai dengan perilaku yang dimiliki oleh siswa karena apabila guru salah memberikan nilai tidak sesuai dengan intelegensi siswa maka akan mengalami penurunan gairah belajar bagi siswa. Hal ini diperkuat dengan teori Darsono dan Siswandoko (2011:123) yang menyatakan bahwa intelegensi adalah perpaduan keterampilan, pengetahuan, kreativitas dan sikap positif terhadap pekerjaan tertentu yang diwujudkan dalam kinerja.
- Motivasi belajar juga berkorelasi positif dengan afektif siswa, baik dalam bentuk motivasi intrinsik (misalnya rasa ingin tahu) maupun ekstrinsik (seperti dorongan dari guru/orangtua). Hasil uji t untuk motivasi belajar (X2) terhadap afektif siswa (Y) menunjukkan nilai sig 0.026 dan thitung menunjukkan nilai 2,357, artinya nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ( $0,026 < 0,05$ ) dan  $-t_{hitung} < t_{tabel}$ , atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $-2,357 < -1,674$  atau  $2,357 > 1,674$ ), maka kesimpulan yang dapat diambil adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi belajar secara individu atau parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap afektif siswa di SDN 1 Mimbaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Veithzal Rivai yang menyatakan bahwa motivasi merupakan adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan suatu yang *invisibel* yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu tersebut bertingkah laku dalam mencapai tujuan (Veithzal,2010:837).
- Hubungan simultan antara intelegensi dan motivasi belajar terhadap afektif siswa terbukti signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi keduanya sangat penting dalam membentuk perilaku belajar siswa.



Tabel 2. Uji Simultan  
ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	256.492	2	128.246	3.313	.044*
Residual	2206.491	52	38.710		
Total	2462.983	54			

a.Predictors: (Constant),

b.Independent Variable: AFEKTIF SISWA

Pengaruh Intelelegensi siswa, motivasi belajar, dan terhadap afektif siswa di SDN 1 Mimbaan. Hasil perhitungan statistik yang menggunakan SPSS 16.0 yang tertera pada tabel diatas, diperoleh tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang dihasilkan tersebut lebih kecil dari 0,05 atau  $F_{tabel} < F_{hitung} = 3,17 < 3,313$ .  $F_{tabel}$  3,313 diperoleh dengan melihat tabel F dengan derajat  $df = k-1(3-1)$  dan  $df = n-k$  (54-2) pada taraf signifikansi 0,05. Karena tingkat signifikansi pada uji anova sebesar 0,044 dibawah 0,05 dan  $F_{tabel} < F_{hitung}$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel Intelelegensi siswa, motivasi belajar, terhadap afektif siswa, sehingga hal ini berarti bahwa variabel afektif siswa dapat dijelaskan secara signifikan oleh intelelegensi siswa, motivasi belajar siswa.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu bahwa ranah afektif sangat dipengaruhi oleh iklim belajar yang kondusif dan peran guru dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif (Hidayatullah & Marsidin, 2022; David & Weinstein, 2024).

## Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh intelelegensi siswa dan motivasi belajar siswa terhadap ranah afektif siswa di SD Negeri Mimbaan 1 dengan melibatkan 54 siswa kelas IV sebagai responden penelitian. Hasil pengujian secara simultan melalui uji F menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,044, lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, dengan nilai  $F_{hitung}$  yang lebih besar dibandingkan  $F_{tabel}$  pada derajat kebebasan yang ditentukan. Temuan ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa intelelegensi siswa dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap afektif siswa. Dengan demikian, variasi pada ranah afektif siswa dapat dijelaskan secara bermakna oleh kedua variabel independen tersebut.

Pengujian parsial menunjukkan bahwa intelelegensi siswa memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005 dengan perbandingan nilai thitung dan ttabel yang memenuhi kriteria pengujian, sehingga hipotesis alternatif diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa intelelegensi siswa secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap afektif siswa di SD Negeri Mimbaan 1. Sementara itu, hasil uji t pada variabel motivasi belajar menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,026 dengan nilai thitung yang lebih besar dibandingkan ttabel, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi belajar secara parsial



juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap afektif siswa.

Berdasarkan hasil analisis koefisien regresi, variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap afektif siswa adalah motivasi belajar, yang ditunjukkan oleh nilai beta sebesar 0,371 dengan tingkat probabilitas 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator-indikator motivasi belajar memiliki kontribusi yang paling kuat dalam membentuk dan memengaruhi perkembangan ranah afektif siswa di SD Negeri Mimbaan 1.

## **Daftar Pustaka**

- Agustian. (2009). *Aspek-aspek perkembangan kognitif kepribadian individu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslichati, L., Prasetyo, B., & Irawan, P. (2010). *Metode penelitian sosial*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Azwar, A. (2002). *Pengantar epidemiologi* (Edisi revisi). Jakarta Barat: Binarupa Aksara.
- Azwar, A. (2004). *Tubuh sehat ideal dari segi kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Bartram, D., & Gardner, D. (2008). Coping with stress. *In Practice*, 30, 228–231.  
<https://doi.org/10.1136/inpract.30.4.228>
- Budiningsih, A. (2009). *Mengembangkan nilai-nilai afektif dalam pembelajaran*. Yogyakarta.
- Chaplin, J. P. (2009). *Kamus lengkap psikologi* (Edisi Indonesia, diterjemahkan oleh K. Kartono). Jakarta: Rajawali Pers.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firdaus. (2004). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ghozali, I., & Fuad. (2005). *Structural equation modeling: Teori, konsep, dan aplikasi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Krathwohl, D. R., & Anderson, L. W. (2010). *Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan asesmen* (A. Prihantoro, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Karya asli diterbitkan 2001).
- Maslow, A. H. (2010). *Motivation and personality*. Jakarta: Rajawali.
- Priyatno, D. (2008). *Mandiri belajar SPSS bagi mahasiswa dan umum*. Yogyakarta: MediaKom.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.